

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran

1. Teori Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku secara aktif, proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan pada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Noehi Nasution (1998: 4) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Sementara itu Muhibbin Syah (2008: 90-91) mengutip pendapat beberapa pakar psikologi tentang definisi belajar, di antaranya adalah:

- a. Skinner, seperti yang dikutip Barlow dalam bukunya *educational Psychology : The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif (*a process of progressive behavior adaptation*). Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).
- b. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology*, memberikan batasan belajar dengan dua rumusan. Rumusan pertama berbunyi : *.....acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relative menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan kedua : *..process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar

adalah proses memperoleh respon-respon sebagai akibat adanya latihan khusus.

- c. Hitzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organism (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organism tersebut. Jadi, dalam pandangan Hitzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan para pakar tersebut, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil pengalaman. Sehubungan dengan pengertian itu perlu ditegaskan sekali lagi bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan (*maturation*), keadaan gila, mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai hasil proses belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap (*permanent*) sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif dan psikomotor.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme yang mendasari penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Piaget, Vygotsky dan Bruner. Menurut Piaget konstruktivisme adalah suatu pendekatan belajar yang mengarahkan pada penemuan suatu konsep yang lahir dari pandangan dan gambaran serta

inisiatif peserta didik, melalui proses eksplorasi personal, diskusi dan penulisan reflektif. Hanafiah (2009: 62).

Teori Piaget dalam Slavin (1994:45) pembelajaran lebih terpusat pada proses berpikir atau proses mental, mengutamakan peran siswa berinisiatif sendiri dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Teori Piaget dalam Dahar (1996: 159) memandang pengetahuan yang dibangun dalam pikiran anak merupakan akibat dari interaksi secara aktif dengan lingkungannya melalui proses asimilasi (penyerapan setiap informasi baru ke dalam pikirannya) dan proses akomodasi (kemampuan menyusun kembali struktur pikirannya karena ada informasi baru yang diterimanya).

Vygotsky dalam Slavin (1994:49) mengatakan bahwa proses belajar tak bisa lepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual seorang anak dipengaruhi oleh faktor sosial (lingkungannya).

Bruner dalam Dahar (1996: 01) yang mengemukakan bahwa belajar adalah proses kognitif dan melibatkan tiga proses lainnya yang berlangsung secara bersamaan. Ketiga proses tersebut adalah memperoleh informasi baru, transformasi informasi, menguji relevansi serta ketepatan pengetahuan. Disamping itu Bruner juga mengemukakan kaidah-kaidah atau dalil yang berkaitan dengan pengajaran matematika. Dalil-dalil tersebut adalah dalil penyusunan (*construction theorem*), dalil notasi (*notation theorem*), dalil

pengkontrasan dan keanekaragaman (*contrast and variation theorem*), dan dalil pengaitan (*connectivity theorem*).

Pembelajaran seperti halnya teknologi, dibangun atas dasar teori atau prinsip tertentu. Pembelajaran kooperatif dibangun atas dasar teori konstruktivitas sosial. Perkembangan pemikiran merupakan proses sosial sejak lahir. Kegiatan belajar adalah kegiatan aktif siswa menemukan sesuatu dan membangun sendiri. Anak dibantu oleh orang lain (baik orang biasa maupun teman sebaya dalam kelompok) yang lebih kompeten didalam ketrampilan dan teknologi dalam kebudayaannya. Dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih, maka pemahaman kemampuannya akan meningkat. Suparno (2001: 11)

3. Teori Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata "ajar" yang mendapat awalan "ber" sehingga terjadi kata pembelajaran. Dalam proses selanjutnya, bentuk baru ini mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti kata benda abstrak dari kata kerja asal. J.S. Badudu dan Sultan Muhammad Zain (1996:1092).

Melihat dari arti menurut asal kata di atas, maka dapat dikemukakan tentang pengertian pembelajaran itu sendiri. Mengenai ini, ada beberapa orang ahli berpendapat yang berbeda, di antaranya:

- a. Pembelajaran berasal dari bahasa Asing, yaitu *instruction* yang diterjemahkan menjadi "pembelajaran atau pengajaran" dan "bahan intruksi". Bertolak dari konsep tersebut, istilah "sistem instruksional"

digunakan untuk menunjukkan suatu "proses belajar mengajar" atau "proses pengajaran" atau lebih tepat lagi proses pembelajaran. Harjanto (1996:52)

- b. "Proses pengajaran adalah berjalannya suatu pengajaran dengan suatu susunan dari beberapa bagian dari suatu bahan pelajaran yang merupakan satu kesatuan yang berhubung-hubungan". Chalijah Hasan (1994:107).

Oemar Hamalik (1999:57) mengatakan bahwa "pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran".

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang melibatkan guru, siswa dan komponen lainnya dalam proses pembelajaran yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Adanya komponen-komponen pembelajaran di atas, maka "seorang guru kiranya mampu memungkinkan terciptanya situasi yang tepat, sehingga memungkinkan pula terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien" Tabrani Rosyan (1992:3).

B. Konsep Belajar

Berdasarkan pengertian diatas maka konsep belajar adalah rencana/ pandangan untuk mengabtraksikan perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok besar orang melalui suatu pengalaman dan latihan. Konsep belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi).

Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- a. Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup.
- c. Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

(<http://pkab.wordpress.com/2008/06/24/konsep-belajar-dalam-dunia-pendidikan/>)

Penjelasan di atas selanjutnya dijabarkan oleh Benjamin Bloom dalam Endang Kandar, <http://endang965.wordpress.com> (1956) menjadi tiga kawasan (dominan) yaitu : "domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas 6 macam kemampuan yang disusun secara hierarki dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian; domain afektif mencakup kemampuan-

kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hirarki yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri; domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari : gerakan refleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif”.

Konsep belajar harus memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa agar pembelajaran yang dilaksanakan mendapat prestasi yang maksimal yaitu perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar

C. Pendekatan Pembelajaran dalam Pengelolaan Kelas

Dalam konteks proses pembelajaran pengelolaan kelas merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan subjek didik. Yang dimaksud dengan berbagai kegiatan disini adalah “kegiatan pengelolaan (*managerial*), bukan kegiatan pengajaran (*instructional*) yang dengan sengaja diciptakan agar proses belajar mengajar dapat berprestasi dengan baik mencapai tujuan pembelajaran”. Hermer (1991 : 235).

Ada lima pendekatan dalam pengelolaan kelas yang dapat diseleksi untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar Yan Piter (2000 : 14), yaitu :

1. Pendekatan otoriter ; seperangkat kegiatan guru untuk menegakkan dan memelihara peraturan-peraturan melalui disiplin yang ketat. Guru yang menganut pendekatan ini pada umumnya menganggap apa yang ia katakan atau ajarkan adalah benar, sedangkan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan ide.
2. Pendekatan permisif ; seperangkat kegiatan guru membantu siswa memaksimalkan kebebasannya untuk menentukan apa yang akan dipelajari, kapan ia mempelajari, dimana ia akan mempelajari, dan bagaimana ia akan mempelajari
3. Pendekatan tingkah laku ; seperangkat kegiatan guru untuk mendorong berkembangnya tingkah laku siswa yang tepat dan mengeleminir tingkah laku siswa yang kurang sesuai.
4. Pendekatan penciptaan iklim sosio-emosional yang positif; seperangkat kegiatan oleh guru untuk mengembangkan hubungan antar personal yang baik dan mengembangkan suasana yang menunjang terciptanya hubungan sosio-emosional yang positif.
1. Pendekatan proses kelompok; seperangkat kegiatan oleh guru untuk memantapkan dan memelihara suatu organisasi kelas yang efektif.

Penelitian ini hanya akan melihat tingkat efektivitas pendekatan proses kelompok dengan menggunakan sistem STAD sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran SMP Santo Thomas Totokarto Adiluwih.

D. Konsep Metode Pembelajaran

Kelangsungan proses pembelajaran di sekolah ditentukan oleh banyaknya faktor yang mendukung dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang menentukan adalah bagaimana seorang guru mengadakan interaksi dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan menggunakan metode yang tepat akan membuat pemahaman siswa terhadap materi pengajaran secara baik dan optimal. Oleh sebab itu, seorang guru harus dapat memilih dan melaksanakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pengajaran sehingga suasana kelas akan lebih hidup dan menimbulkan motivasi belajar pada siswanya.

Berkaitan dengan metode mengajar, Udin. S. Winataputra mendefinisikan mengajar sebagai berikut ;

Metode mengajar merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi pengajaran para guru dalam merencanakan dan melaksanakan belajar mengajar didalam kelas. (Udin. S. Winataputra. 1992. 162)

Dengan demikian, proses belajar mengajar mengacu kepada rancangan yang telah direncanakan didalam fungsinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Interaksi dalam proses belajar mengajar seorang guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing., sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses belajar mengajar menuntut siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif didalam mengajar yang dilaksanakan harus dapat mengurangi dominasi guru. Untuk itu hendaknya seorang guru harus mampu menjalankan tugasnya dengan baik sehingga proses belajar mengajar akan berjalan optimal apabila siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

E. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Banyak guru telah melaksanakan metode belajar berkelompok, dengan membagi para siswa dan memberikan tugas kelompok. Namun prestasi kegiatannya tidak seperti yang diharapkan. Siswa tidak memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik dan kreatif untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka. Para siswa tidak dapat bekerja sama secara efektif dalam kelompok, memboroskan waktu dengan bermain, bergurau, duduk diam, bahkan ada kalanya siswa memanfaatkan kesempatan ini untuk mengerjakan tugas mata pelajaran yang lainnya. Pada waktu yang sama ada beberapa siswa mendominasi kelompoknya.

Keinginan para guru untuk mengaktifkan siswa sangat baik, untuk itu guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* yang tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Pelaksanaan prosedur *cooperative learning* dengan benar akan meningkatkan guru mengelola kelas dengan efektif. Ada tiga pengertian yang penulis paparkan mengenai *cooperative learning* menyatakan bahwa: “ *Cooperative learning is a structured, systematic instructional strategy in which small groups work together toward a common goal*”¹. Artinya Pembelajaran kooperatif adalah strategi, pembelajaran terstruktur sistematis di mana kelompok-kelompok kecil bekerja bersama menuju tujuan bersama. James L. Cooper, dkk (2002), ([http://www . geogole /cooperative.com](http://www.geogole.cooperative.com)).

Mary E. Haas dan Cyntya Szymansky Sunal (1993:159) menyatakan bahwa:

“ *cooperative learning is an approach or a set of strategies speciality designed to, encourage students cooperative while learning*” artinya pembelajaran kooperatif

adalah suatu pendekatan atau suatu strategi khusus yang dirancang untuk, mendorong siswa lebih kooperatif ketika belajar. Sedangkan Kennes menyebutkan bahwa :” *Cooperative Learning is a successful strategy in which small team, each with student of levels of ability, use a variety of learning activities to improve their understanding of a subject*” artinya pembelajaran kooperatif adalah strategi sukses di dalam tim kecil, masing-masing murid dengan tingkat kemampuan sama, menggunakan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang subjek. (<http://www.amazon.com>).

Tidak ada perbedaan pokok dari ketiga pengertian mengenai *cooperative learning* di atas. Ketiga definisi mengenai *cooperative learning* makin mempertegas pengertian kita mengenai inti dari pembelajaran kooperatif yaitu adanya suatu kerja sama kelompok yang saling menunjang untuk keberprestasian individu dan kelompoknya. Siswa yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong untuk bekerja sama pada tugas dan mereka menkoordinasikan usaha untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan setiap siswa saling tergantung satu sama lain untuk mencapai penghargaan bersama. Agar dalam bekerja sama menjadi lebih produktif Kennes mengajukan lima unsur dasar pembelajaran kooperatif yaitu :

1). Saling tergantung Positif (*Positive Interdependence*)

Saling ketergantungan positif adalah hubungan yang saling membutuhkan sehingga memungkinkan antar siswa saling memberikan motivasi untuk meraih prestasi belajar yang lebih optimal.

2) Interaksi Tatap Muka (*Face to face Interaction*)

Para siswa pada setiap kelompok bertemu maka berdialog dan berdiskusi sehingga siswa diberi kesempatan untuk saling mengenal, menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi.

3) Tanggungjawab Kelompok dan Individu (*Individual and Group Accountability*)

Pada pembelajaran kooperatif masing-masing individu mempertanggungjawabkan prestasi belajarnya dan bagi salah satu anggota kelompoknya yang sudah menguasai materi pembelajaran maka dia memberikan pelajaran kepada anggota kelompoknya.

4) Hubungan interpersonal dan *Small-Group Skills*

Unsur ini menghendaki agar para siswa dibekali keterampilan berkomunikasi dan ketrampilan sosial antara lain : keahlian mendengarkan, berbicara, tenggang rasa, sopan terhadap teman, mempertahankan pemikiran logis, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi.

5) Proses Kelompok

Semua anggota kelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Dan mendiskusikan bagaimana cara membantu salah satu anggota kelompok yang belum mampu menguasai pelajaran. Dalam proses ini anggota kelompok juga membuat keputusan mengenai perilaku apa yang perlu dipertahankan atau dirubah. Oleh karena itu untuk mewujudkan tujuan yang berhak dicapai maka guru menyusun suatu perencanaan dan keputusan yang dibutuhkan agar penggunaan pembelajaran kooperatif.

F. Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Dalam *Jurnal of education* McKenney, dkk (2002;7) memberikan pernyataan mengenai pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sebagai berikut :

STAD (Student Teams Achievement Division). Dalam tehnik pembelajaran kooperatif ini, siswa menerima informasi melalui: ceramah, film, bacaan, dan sebagainya. Kemudian menerima worksheet untuk menyelesaikan dalam empat kelompok. Kelompok, dibentuk oleh tenaga pengajar yang bersifat heterogen, yang mengelompokan berdasarkan prestasi, ras, jenis kelamin, bahasa, latar belakang, dan faktor lain yang ditentukan oleh tenaga pengajar.

Pernyataan di atas menyebutkan langkah – langkah pembelajaran STAD. Di samping itu Slavin (1990;71) menyatakan bahwa : “STAD adalah salah satu model paling sederhana dari semua metode belajar kooperatif, dan merupakan model awal yang baik”..

Berdasarkan dua keterangan ini maka dapat disimpulkan model pembelajaran STAD merupakan suatu pendekatan kooperatif yang paling sederhana dan mudah untuk dilaksanakan pada pembelajaran terutama bagi para guru yang baru menggunakannya. Kesederhanaan ini nampak pada beberapa langkah kegiatan yang dilakukan dalam model STAD yaitu guru menyampaikan materi pelajaran, dengan berdiskusi siswa mengerjakan lembar kerja, dan secara individu siswa mengerjakan ulangan. Selanjutnya Slavin (1990;71) memberi ketegasan mengenai 5 komponen yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif model STAD, yaitu :

1) Presentasi Kelas

Presentasi kelas dilakukan oleh guru. Bentuknya berupa pemberian penyajian materi pelajaran dengan cara berceramah. Pada tahapan ini siswa dikondisikan

supaya memperhatikan presentasi karena hal ini akan membantu siswa saat mengerjakan ulangan.

2) Belajar Kelompok

Kelompok terdiri atas 4 atau 5 siswa dengan memperhatikan perbedaan individu seperti tingkat kemampuan, jenis kelamin, kecepatan belajar, sosial budaya atau latar belakangnya. Setelah guru menyampaikan materi pelajaran, selanjutnya para siswa melakukan tugas kelompok. Para siswa mendiskusikan permasalahan bersama – sama membandingkan jawaban dan mengoreksi kesalahan pemahaman bila mana kawan satu kelompok ada yang salah mengira. Peran guru pada tahapan ini adalah “*or teachers who are new to the cooperative approach*” mengarahkan pada anggota kelompok untuk melakukan yang terbaik bagi anggota kelompoknya dan untuk kelompok memberikan yang terbaik bagi anggotanya.

3) Kuis

Setelah kurang lebih satu atau dua periode presentasi dan belajar kelompok, siswa diberi pertanyaan individu dalam bentuk ulangan. Pada tahapan ini para siswa tidak diijinkan untuk melakukan kerja sama.

4) Peningkatan Skor Individu

Peningkatan skor merupakan poin yang diperoleh berdasarkan skor kuis yang melebihi skor dasar atas prestasi sebelumnya.

5) Penghargaan Kelompok

Kelompok yang telah berprestasi diberi penghargaan. Pemberian penghargaan ini berdasarkan kriteria dari perolehan skor rata-rata masing-masing kelompok.

Apabila dianalisis masing-masing komponen yang terdapat pada model STAD yang diungkapkan Slavin nampak adanya proses belajar yang dilakukan siswa.

Dengan menerapkan model STAD pada pembelajaran PKn tentu akan membentuk pengalaman belajar pada diri siswa.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Model STAD

Pada pembelajaran kooperatif model STAD dikelompokkan menjadi 2 tahap, yaitu tahap persiapan dan proses. Untuk memperjelas pemahaman kita kiranya kedua tahapan ini dapat dijabarkan berikut ini :

1) Persiapan

Persiapan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum proses dimulai. Persiapan dalam pembelajaran ini termasuk diantaranya menentukan materi, menugaskan siswa untuk membentuk kelompok dan menentukan skor prestasi awal.

a) Materi

Yang dipersiapkan dalam pembelajaran adalah materi yang dirancang oleh guru dan diwujudkan dalam lembar kerja siswa.

b) Menugaskan Siswa untuk Membentuk Kelompok

Memberi tugas kepada siswa untuk membuat kelompok dengan komposisi anggota beragam. Salah satu tujuannya agar terjadi distribusi siswa secara merata dengan harapan siswa tersebut dapat memberikan bantuan bimbingan kepada teman lain yang tergabung dalam kelompoknya.

c) Menentukan Skor Prestasi Awal

Prestasi awal adalah prestasi yang diperoleh dari ulangan sebelumnya. Jika sebelum melakukan model pembelajaran STAD guru telah melakukan ulangan sebanyak 3 kali maka dasar prestasi awal ini adalah untuk mengukur peningkatan prestasi individu dan kelompok.

2) Proses Pembelajaran STAD

a). Mengajar

STAD dimulai dengan presentasi verbal/teks. Waktunya 1-2 jam pelajaran, meliputi pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing

(1) Pembukaan

- (a) Menjelaskan kepada siswa apa yang akan dipelajari.
- (b) Menjelaskan kepada siswa bekerja dalam kelompok menemukan konsep
- (d) pemahaman.
- (e) Cara singkat mengulas beberapa apersepsi dan informasi.

(2) Pengembangan

- (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
- (b) Fokuskan pada makna belajar bukan hafalan
- (c) Mengukur tingkat pemahaman siswa
- (d) Mendemonstrasikan konsep secara aktif dengan alat bantu dan banyak contoh

(3) Latihan Terbimbing

- (a) Siswa menyelesaikan lembar kerja.
- (b) Panggilah siswa secara acak

Melihat situasi yang demikian, sistem STAD diharapkan mampu memecahkan masalah ini dengan mengadakan penelitian tindakan kelas. Dengan harapan proses belajar mengajar SMP Santo Thomas Totokarto Adiluwih di kelas tidak lagi berjalan secara monoton, ditemukan strategi pembelajaran yang tepat, kualitas pembelajaran SMP Santo Thomas Totokarto Adiluwih meningkat, dan prestasi siswa untuk pembelajaran SMP Santo Thomas Totokarto Adiluwih meningkat.

F. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan tujuan utama dari pengkonsepan pembelajaran. Dengan memperhatikan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pengkonsepan pembelajaran diharapkan mampu menciptakan prestasi belajar yang baik bagi siswa. "Prestasi belajar merupakan bukti keberprestasian yang telah dicapai oleh seseorang" (Winkel, 1996: 226). Maka prestasi belajar merupakan prestasi maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993 : 77) mengemukakan bahwa, "Prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar".

Prestasi belajar di bidang pendidikan merupakan prestasi dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Selanjutnya, menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: "Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut."

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah prestasi pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan Prestasi yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan

Prestasi dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar merupakan wujud dari prestasi pembelajaran yang secara maksimal yang diukur dengan tingkat ketuntasan belajar. Prestasi belajar diperoleh bila nilai melebihi standar kelulusan. Namun, bila nilai yang diperoleh siswa dibawah standar kelulusan maka siswa tersebut wajib mengikuti pembelajaran remedial untuk dapat mencapai tingkat ketuntasan.